

**ANALISIS FAKTOR PENDIDIKAN, PEKERJAAN, JUMLAH DAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELUARGA SEBAGAI PENYEBAB KEMISKINAN
DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN
(Studi Kasus di kecamatan Sungai Lilin)**

M.Kurniawan.DP¹, Iwan Efriandi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi/Manajemen, Univ.Indo Global Mandiri,Palembang

e-mail: p3em_iwan@yahoo.com¹, iwanefriandi@uigm.ac.id²

Abstrak

Fenomena kemiskinan tidak dapat dihindari, meskipun pembangunan telah menurunkan jumlah penduduk miskin namun belum mampu menghilangkan kemiskinan. Sudah waktunya program pengentasan kemiskinan didasarkan pada factor-faktor yang mempengaruhinya, karena factor-faktor penyebab kemiskinan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dengan demikian upaya pengentasan kemiskinan juga berbeda-beda Hasil analisis menunjukkan bahwa 86 persen kepala keluarga berada pada usia produktif, 87 persen pendidikan kepala keluarga tidak tamat SLTP, pendidikan signifikan mempengaruhi pendapatan keluarga (kepala keluarga yang tidak tamat SLTP rumah tangganya sangat miskin dan miskin), Jumlah anggota keluarga tidak signifikan mempengaruhi pendapatan keluarga, pendapatan anggota keluarga lainnya signifikan mempengaruhi pendapatan keluarga dan pekerjaan sebagai buruh tidak signifikan mempengaruhi pendapatan keluarga. Peranan Pemerintah daerah sangat penting karena lebih mengetahui karakteristik kemiskinan di daerahnya sehingga program pengentasan kemiskinan yang disusun sesuai dengan karakteristik daerahnya. Untuk mengatasi rendahnya pendidikan keluarga miskin dibutuhkan perbaikan dan peningkatan akses pendidikan secara gratis. Orientasi pendidikan diarahkan pada penciptaan lulusan yang mampu menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja. Dibutuhkan berbagai pelatihan untuk peningkatan keahlian tambahan dan pengembangan asset produktif dengan pemberian bantuan permodalan.

Kata Kunci : kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, jumlah dan pendapatan anggota keluarga

1. PENDAHULUAN

Isu kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang tragis, sebagian orang merasakan dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan. Kemiskinan telah membuat ketentraman dan kedamaian jadi terganggu. Kemiskinan bukanlah masalah sepele melainkan perlu

dientaskan. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan seringkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan.

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kabupaten yang letak geografisnya relatif berada pada daerah pedalaman, dipertengahan kearah barat dari ibukota propinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkaya akan sumber daya alamnya (SDA) di Sumatera Selatan, sedangkan di Indonesia kabupaten ini berada di urutan ke enam kabupaten terkaya. Berbagai corporate yang melakukan aktivitas dalam wilayah ini seperti korporate bidang minyak dan gas, perkebunan serta kehutanan. Bahkan kabupaten ini dikenal sebagai kabupaten dengan aktivitas perusahaan minyak dan gas terbesar di Propinsi Sumatera Selatan dan menempati urutan terbesar ketiga yang menerima dana bagi hasil dari Migas. Ironinya kabupaten terkaya akan Sumberdaya Alam (SDA) ini memiliki persentase jumlah penduduk miskin tertinggi di Sumatera Selatan.

Sesuai dengan cita-cita pembangunan nasional yaitu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, maka kemiskinan adalah masalah yang harus diantisipasi. Kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan sudah seharusnya didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemiskinan tersebut. Faktor-faktor penyebab kemiskinan (determinan kemiskinan) setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Studi Bank Dunia (2004) memberikan sebuah pemahaman baru dalam melihat persoalan kemiskinan, pendekatan langsung kemasyarakatan miskin dan mendengar sendiri dari mereka persoalan-persoalan yang dihadapi memberikan pelajaran tersendiri dalam mengambil kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di Sungai Lilin, kabupaten Musi Banyuasin. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang menyebabkan kemiskinan dan dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, pekerjaan, jumlah dan pendapatan anggota keluarga yang ada di Sungai Lilin.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan Kerangka konseptual, dimana antar variable saling berkaitan maka metode yang akan digunakan adalah analisis kuantitatif dan metode statistic yang digunakan adalah statistic deskriptif dan pengujian multivariate dengan menggunakan Regresi

Berganda.

Metode ini bertujuan untuk mengkonstruksikan faktor-faktor penyebab kemiskinan dalam suatu bentuk regresi terhadap kondisi pemukiman dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Status kemiskinan didefinisikan sebagai variabel tidak bebas yang akan diprediksi oleh pendapatan Kepala Keluarga sedangkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga sebagai variabel bebas. Model regresi berganda, Uji Instrumen penelitian (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas), Uji Asumsi Klasik dan Koefisien Determinasi (R^2) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan analisis regresi metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil yang lebih populer dengan sebutan metode OLS (Ordinary Least Square). Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Hasil estimasi di atas sebelum di analisis lebih lanjut (karena menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)*, maka perlu dilakukan pengujian pelanggaran asumsi klasik, yang meliputi: (a) *Multikolinieritas*, (b) *Heteroskedastisitas*, dan (c) *Autokorelasi*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel bebas (Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X_1), Jumlah Anggota Keluarga (X_2), Pendapatan Anggota Keluarga (X_3), dan Pekerjaan Kepala Keluarga (X_4)) signifikan mempengaruhi Pendapatan Kepala Keluarga miskin. Kondisi ini mengindikasikan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan dari aspek ekonomi (pendapatan).

Secara parsial tingkat pendidikan kepala keluarga signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena variabel tingkat pendidikan kepala keluarga ini merupakan variabel dummy (1 untuk tamat SLTP dan 0 untuk tidak tamat SLTP) maka dengan signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang berpendidikan tamat SLTP dengan yang tidak tamat SLTP. Kepala keluarga yang mempunyai pendidikan tamat SLTP memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak tamat SLTP. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan akan lebih tinggi terjadi pada keluarga yang kepala keluarganya mempunyai pendidikan tidak tamat SLTP.

Variabel jumlah anggota keluarga diduga berpengaruh terhadap kemungkinan menjadi miskin, namun hasil regresi secara parsial menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga miskin. Tidak signifikannya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat pendapatan kepala keluarga di antaranya dimungkinkan karena rata-rata jumlah anggota keluarga tidak terlalu bervariasi, rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki sebanyak 4 orang. Selain itu variabel jumlah anggota keluarga tidak bisa menjadi faktor pendorong atau penghambat dalam upaya kepala keluarga mencari pendapatan, karena sebagian besar mata pencaharian kepala keluarga adalah sebagai buruh tani yang waktu kerjanya sudah relatif tinggi, akan tetapi menerima pendapatan yang rendah.

Variabel pendapatan anggota rumah tangga secara parsial signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumahtangga akan menambah kemungkinan untuk menjadi tidak miskin, namun nilainya hanya 0,185 Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga. Karena setelah kebutuhan dasar dapat terpenuhi, rumah tangga akan beralih pada kebutuhan skunder lainnya bahkan barang mewah. Kemungkinan lain, karena anggota keluarga yang bekerja juga mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala keluarga, dengan demikian kepala keluarga dapat lebih mencurahkan waktu kerjanya pada satu tempat, sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar, atau bisa juga dengan digantikannya pekerjaan kepala keluarga oleh anggota keluarga, maka kepala keluarga dapat bekerja atau mencari sumber penghasilan lain. Signifikannya pengaruh tingkat pendapatan anggota keluarga terhadap pendapatan kepala keluarga ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan anggota keluarga dapat mendorong semakin berkurangnya jumlah keluarga miskin.

Variabel pekerjaan kepala keluarga secara parsial tidak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga miskin. Dugaan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh akan berpengaruh positif terhadap peluang menjadi miskin tidak terbukti. Karena variabel pekerjaan kepala keluarga ini merupakan variabel dummy (1 untuk buruh dan 0 untuk bukan buruh) maka dengan tidak signifikannya pengaruh variabel ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan rata-rata keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh dengan yang tidak sebagai buruh. Kondisi ini dapat dimungkinkan

karena memang sebagian besar kepala keluarga miskin di daerah penelitian mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, sedangkan yang sebagian kecil sebagai bukan buruh, dan bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan samasekali.

4. KESIMPULAN

1. Pendidikan signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan, Keluarga yang miskin banyak terdapat pada rumahtangga yang kepala keluarganya tidak tamat SLTP
2. Jumlah anggota keluarga tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, karena bertambahnya anggota keluarga akan meningkatkan pendapatan.
3. Pendapatan anggota keluarga berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan karena mempengaruhi pengeluaran keluarga.
4. Secara partial pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi pendapatan karena tidak ada perbedaan pendapatan kepala keluarga sebagai buruh maupun bukan buruh, karena yang bukan buruh, pekerjaannya hanya sebagai nelayan, pedagang kecil dipasar, dan pembantu rumah tangga yang penghasilan perbulannya juga kecil.

5. SARAN

1. Peran pemerintah daerah dalam mengentaskan kemiskinan sangat diperlukan karena pemerintah daerah lebih mengetahui karakteristik kemiskinan di daerahnya, Kebijakan penanggulangan kemiskinan yang berasal dari pusat dengan pemerintah daerah sebagai pelaksana sudah tidak tepat, sebab birokrasinya terlalu panjang disamping tidak sesuai dengan karakteristik kemiskinan masing-masing daerah karena itu peneliti berharap pemerintah menyiapkan aparatur negara yang memang bertugas dalam membina dan membantu masyarakat miskin agar mereka mendapatkan keahlian yang dapat meningkatkan pendapatan dengan memberi berbagai pelatihan guna peningkatan keahlian tambahan, dan pengembangan aset ekonomi produktif dengan bantuan permodalan tanpa mengenyampingkan prospek pasar atas produksi atau dagangan mereka.
2. Perlu adanya partisipasi Stakeholders dalam hal ini Pemerintah dan perusahaan yang ada di Sungai lilin dengan memberikan bantuan yang berkelanjutan seperti memberikan pemahaman pentingnya pendidikan baik itu disektor formal maupun informal dan juga memberikan bantuan material dan inmaterial dengan program CSR
3. Adanya model pengentasan kemiskinan yang terstruktur dan efektif dengan melakukan pemberdayaan pendidikan, kesehatan dan pemukiman miskin, dan program ini dijalankan

melalui bisnis social yang independent.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberi dukungan **financial** terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang Faroek Ishak,H, 2006, Membangun Hubungan Harmonis dengan Perusahaan Tambang, dalam kerangka mengembangkan SDM dan Penguasaan kemiskinan di Kabupaten Kutai Timur, Penerbit FORCE, Samarinda
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2016, Statistik Daerah Kabupaten Musi Banyuasin 2016.
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2016, Statistik Daerah Kecamatan Sungai Lilin 2016.
- Badan Pusat Statistik, 2015,*Statistics Indonesia*.
- Budyanto Aris, 2007, Analisis Kemiskinan di Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- BPS, 2016 Musi Banyuasin Dalam Angka
- BPS, 2008, Sumatera Selatan, Jumlah Rumah Tangga Sasaran Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS-08), Palembang
- Chambers, Robert. 1983. *Rural Development : Putting People First*. New York :Longman Inc.
- Depdagri & LAN, 2007, Pelatihan Orientasi Eksekutif Yuniior IV, Modul, Proyek SCBD, Jakarta
- Diah Aryati Prihartini, Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia Dan Bank Dunia Dengan Peran Strategis Dari Usaha Mikro Untuk Pengentasan kemiskinan,Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Gujarati, Damodar,N 2006, Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Erlangga.
- Haris,Abdul,R, 2007, Analisis Pengaruh Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di daerah Hutan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 5, Nomor 1, April 2007
- Irawan, Puguh,B, 2005, Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan, Suatu Pendekatan Kuantitatif, modul, Jakarta
- Indonesia Forum of Parliamentarians of Population and Development (*IFPPD*), 2005, : Sudahkah anda Tahu Kemiskinan di Sumatera Selatan,Jakarta, artikel
- James Erik Siagian,2007, Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang, Thesis, USU, (tidak dipublikasikan), Medan
- Nugroho,Iwan dan Rokhmin Dahuri,2004, "Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi,

Sosial dan Lingkungan”, Jakarta, Pustaka LP3ES

- Prasetyowati, Anugrahani, 2010, Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- Sutomo, Rudi, 2006, Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Kota Palembang, Thesis, Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan) Palembang
- Santoso, Singgih, 2000, Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tim Kajian Kemiskinan Partisipatoris, 2004, ”Memahami Suara Orang Miskin”, Smeru Newsletter, No.11, Juli-September 2004.
- Trihendradi, C, 2008, Step by step SPSS 16 Analisis Data Statistik, Yogyakarta, Andi
- Usman, Bonar M. Sinaga, dan Hermanto Siregar (2004) Analisis determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal, LPEM-FE UI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 -2025
- World Bank, 2003. Dasar-dasar Analisis Kemiskinan. *Edisi Terjemahan*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Wiko et al, 2008, ”Analisis Katakteristik Kemsikinan di Kabupaten Pasaman Barat : Implementasi Terhadap kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Daerah”, Jurnal Iptek Terapan vol.2 no.1 April 2008
- Yulianto, Trimio, 2005, Fenomena Program-program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat, Thesis, Universitas Diponegoro, (tidak dipublikasikan), Semarang